

PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERKEARIFAN LOKAL TRADISI *NGAYAH* UNTUK MENSTIMULASI TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERGOTONG ROYONG

A.A.I.R. Indirayani¹, I.N. Sudiana², M.G.R. Kristiantari³

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: anak.agung.istri.16@undiksha.ac.id¹, nyoman.sudiana@undiksha.ac.id²,
mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas, kepraktisan, dan efektivitas buku cerita bergambar berkearifan lokal yang berjudul "*Ngayah* adalah Nyawa" untuk menstimulasi tumbuh dan berkembangnya karakter profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong pada siswa kelas IV sekolah dasar gugus Kapten Japa. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan, dengan rancangan model *ADDIE*. Adapun hasil yang diperoleh yakni: 1) Hasil uji validasi sebesar 95,21% dengan kriteria sangat valid. Buku ini dinyatakan valid baik dari segi kebahasaan, materi, konten tradisi *ngayah* yang terkandung didalamnya, dan sebagai media pelajaran; 2) Rata-rata persentase uji kepraktisan sebesar 96,5% dengan kriteria sangat praktis; 3) Hasil uji efektivitas sebesar 4,37 dengan kategori sangat efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* dengan judul "*Ngayah* adalah Nyawa" efektif digunakan untuk menstimulasi tumbuh dan berkembangnya karakter profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong pada siswa kelas IV sekolah dasar gugus Kapten Japa.

Kata Kunci : Buku Cerita; Dimensi Bergotong Royong

Abstract

This study aims to determine the validity, practicality, and effectiveness of a picture story book with local wisdom entitled "*Ngayah* is Life" to stimulate the growth and development of the Pancasila student profile character in the dimension of mutual cooperation in fourth grade students at the Captain Japa primary school. This study uses the development method, with the *ADDIE* model design. The results obtained are: 1) The validation test results are 95.21% with very valid criteria. This book is declared valid both in terms of language, material, the content of the *ngayah* tradition contained therein, and as a learning medium; 2) The average practicality test percentage is 96.5% with very practical criteria; 3) The results of the effectiveness test were 4.37 in the very effective category. Thus it can be concluded that the picture book based on the local wisdom of the *ngayah* tradition with the title "*Ngayah* is Life" is effectively used to stimulate the growth and development of the Pancasila student profile character in the dimensions of mutual cooperation in grade IV students at the Captain Japa cluster elementary school.

Keywords : Story Book; Collaborative Dimensions

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi berdampak pada segala bidang kehidupan manusia. Salah satu yang terkena dampak dari perkembangan teknologi ialah Pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan di dalam

kehidupan setiap manusia sehingga dipastikan bahwasanya begitu penting pendidikan berproses di dalam sebuah kehidupan. Gendhotwukir seorang peneliti Merapi Cultural Institute (MCI) juga menyatakan bahwa "kemajuan teknologi memang membawa banyak kemudahan

kepada manusia. Namun, ada juga dampak negatifnya seperti anak benar-benar menjadi generasi menunduk. Jika tidak menjadi generasi menunduk, anak-anak zaman sekarang memiliki karakter yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini ditandai dengan banyaknya permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah seperti perlakuan kekerasan antara siswa dengan siswa lain (bullying), bolos sekolah, adanya pergaulan bebas, ketidakjujuran yang membudaya, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan hal lainnya. Terjadinya permasalahan-permasalahan tersebut diakibatkan karena pada dasarnya anak-anak khususnya anak sekolah dasar memiliki sifat mudah dipengaruhi, cepat meniru kebiasaan orang lain dan sering menyamakan dirinya dengan orang lain (Santosa & Andrean, 2021).

Adanya fenomena tersebut menyebabkan pemerintah melakukan berbagai Upaya, khususnya dalam bidang pendidikan, agar terbentuknya karakter anak bangsa yang cakap, Tangguh, berbudi pekerti yang luhur dan kreatif sesuai dengan Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang beradab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab (Annisa, 2019). Berkenaan dengan hal tersebut karakter manusia pada dasarnya akan berkembang seiring tahapan usia perkembangannya, karakter dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek lingkungan mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga lingkungan tempat anak menimba ilmu setiap harinya yakni sekolah (Dwiputri & Anggraeni, 2021). Maka dari itu Pendidikan karakter sangat dibutuhkan, karena pendidikan karakter adalah usaha yang dilaksanakan dalam proses internalisasi siswa, menunjukkan dan mengembangkan nilai-

nilai yang baik. Melalui upaya internalisasi nilai-nilai kebajikan yang ada pada diri siswa diharapkan dapat tercipta kebiasaan berperilaku yang baik kepada siswa tersebut (Perdana, 2018).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menstimulasi nilai karakter pada siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu memperbaharui kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Menurut Santosa & Andrean (2021), karakter anak sekolah dasar meliputi: (1)Imitasi, yaitu meniru perbuatan atau kebiasaan orang lain. (2)Identifikasi, yaitu menyamakan diri atau merasa sama dengan orang lain. (3)Sugesti, yaitu anak yang mudah dipengaruhi. Terdapat dua fase yang ada di Pendidikan Sekolah Dasar meliputi: (1)Masa kelas rendah SD, kira-kira umur 6 tahun atau 7 tahun - umur 9 tahun atau 10 tahun, dalam fase ini reaksi anak masih lambat dan koodinasi otot yang tidak sempurna. Hal tersebut menyebabkan anak pada fase ini kurang dapat berfikir kritis dan masih meniru hal-hal yang dilihatnya. (2)Masa kelas tinggi SD, kira-kira umur 9 tahun atau 10 tahun - umur 12 tahun atau 13 tahun. Fase ini tidak jauh beda dengan fase sebelumnya. Perbedaan fase ini yakni koodinasi otot anak sudah sempurna, anak juga dapat berfikir kritis tetapi dalam hal ini sifat meniru anak masih menonjol. Oleh karena itu, kurikulum merdeka ini lebih mengedepankan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila ini berperan sebagai referensi yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk menjadi acuan untuk pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi siswa (Irawati et al., 2022; Solehudin et al.,2022; Santika, 2022).

Kurikulum ini istilah pelajar dikenal dengan Pelajar Pancasila. Dimana Pelajar Pancasila merupakan salah satu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang dalam sila-sila Pancasila. Terdapat 6 dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila diantaranya: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong-royong, dan 6) berkebinekaan global (RESTR A KEMENDIKBUD, 2020; Ismail et al., 2021).

Membangun karakter atau perilaku siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila ini, khususnya pada dimensi ke-4, yaitu bergotong royong, siswa dapat dilakukan berbagai hal salah satunya dengan mengenalkan akan tradisi *ngayah* yang tumbuh dan berkembang di Bali. *Ngayah* sebagai salah satu konsep pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan pembentukan jati diri (karakter) yang memiliki kandungan nilai sosio kultural (Legawa, 2018). *Ngayah* tidak hanya dilakukan oleh orang beragama Hindu, tetapi tradisi *ngayah* ini juga dapat diterapkan oleh agama lain, misalnya, pada saat menjelang Hari Raya Saraswati seluruh siswa diharapkan untuk membersihkan halaman sekolah. Karena dalam penerapannya tradisi *ngayah* ini merupakan tindakan yang didasari oleh kesadaran akan tanggung jawab, pengabdian yang tulus ikhlas akan kebesaran Tuhan dalam menciptakan bhuwana kepada Tuhan, dan tindakan *ngayah* dipercaya agung dan bhuwana alit dengan segala isinya. Nilai dapat membawa dirinya kepada kesejahteraan tersebut akan memberikan ide tentang nilai hidupnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa nilai karakter gotong royong siswa kelas IV di Gugus Kapten Japa masih dalam kategori rendah. Hal tersebut dilihat dari sikap yang ditunjukkan siswa serta hasil wawancara yang dilakukan dengan seluruh Wali Kelas IV di Gugus Kapten Japa. Selain masih belum ada bahan ajar yang secara khusus menjelaskan mengenai nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Serta masih kurangnya pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal seperti Tradisi *Ngayah*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu media pembelajaran yang secara tegas menjelaskan serta menstimulasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam dimensi bergotong royong yang dikemas dalam suatu kearifan lokal seperti Tradisi *Ngayah*. Adapun elemen-elemen yang terdapat

dalam dimensi bergotong royong meliputi: (1)Kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. (2)Kepedulian, yaitu pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. (3)Berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat (Juliani & Bastian., 2021; Widiyanto, 2020).

Salah satu bahan ajar yang dapat menarik perhatian siswa dan secara mudah dapat menjelaskan mengenai Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong ini adalah bahan ajar berupa buku cerita bergambar berkearifan lokal. Buku cerita bergambar ini merupakan salah satu bahan ajar yang menarik minat siswa, tetapi hingga saat ini masih minimnya buku cerita bergambar dengan mengangkat konsep kearifan lokal. Kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan siswa adalah tradisi *ngayah*. Dalam hal ini banyak siswa yang sering melakukan tradisi ini tetapi siswa cenderung tidak mengetahui bahwa yang mereka lakukan tersebut termasuk kedalam tradisi *ngayah* (Shufa et al., 2018; Saputra et al., 2022; Santika, 2022; Ramdhani et al., 2019). Apabila hal ini tidak mendapatkan respon yang baik, akan berdampak pada karakter Profil Pelajar Pancasila khususnya pada dimensi bergotong royong. Siswa cenderung akan menjadi pribadi yang individualisme, tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan menjadi pribadi yang memiliki karakter keras tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dianut bangsa ini. Selain itu siswa juga akan menjadi pribadi yang sulit memberi dan menerima segala sesuatu hal yang menyangkut banyak orang (Saputra et al., 2022; Kaso et al., 2021). Maka dari itu pentingnya bahan ajar yang sesuai dalam menstimulasi tumbuh dan berkembangnya

karakter Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi bergotong royong ini yang dikemas dalam buku cerita bergambar sebagai penunjang guru dalam menanamkan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong. Pemilihan buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* yang dijadikan dasar pertimbangan, karena hingga saat ini tradisi *ngayah* masih sangat kental di kalangan masyarakat Bali, serta masih minimnya bahan ajar berkearifan lokal (Mirnawati et al., 2020). Hal ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar berupa buku cerita bergambar. Cerita bergambar merupakan salah satu jenis sastra anak sehingga relevan dengan perkembangan siswa usia sekolah dasar (Saputra et al., 2022). Selain itu, buku cerita bergambar ini dapat menarik minat siswa karena adanya unsur gambar dalam buku cerita tersebut yang membuat siswa tidak bosan saat membacanya (Eliya, 2021; Tarigan, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengembangkan bahan ajar dalam bentuk buku cerita bergambar yang dikemas dalam kearifan lokal Tradisi *Ngayah* yang bertujuan untuk menstimulasi tumbuh dan berkembangnya nilai karakter Profil Pelajar Pancasila khususnya pada dimensi bergotong royong Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian dan pengembangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk berupa buku cerita bergambar yang nantinya akan digunakan sebagai bahan ajar atau buku pendamping dalam pembelajaran. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini mengembangkan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Bali Untuk Menstimulasi Tumbuh dan Berkembangnya Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila khususnya pada Dimensi Gotong Royong Siswa Kelas IV Sekolah

Dasar Gugus Kapten Japa. Prosedur penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang di dalamnya melibatkan lima tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Model ADDIE sangat cocok digunakan pada penelitian pengembangan. Menurut Sugiyono (2019), model pengembangan ADDIE terdiri dari lima tahapan yang meliputi *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap analisis dilakukan untuk menemukan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian serta untuk mengetahui apakah produk yang dikembangkan dapat digunakan serta muatan yang terkandung di dalamnya relevan dengan materi yang sedang diperlukan di sekolah. Pada tahap analisis terdiri dari: 1) Pengkajian dan Pencatatan Dokumen, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa masih rendahnya karakter bergotong royong siswa sehingga siswa kurang memiliki sikap saling tolong menolong satu dengan lainnya. 2) Studi Lapangan, berdasarkan studi lapangan yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa buku cerita yang dikemas dalam kearifan lokal menjadi salah satu media pembelajaran yang diharapkan oleh guru dalam membantu pembelajaran. 3) Analisis Karakteristik Siswa, hasil yang diperoleh dalam observasi maupun wawancara yang dilakukan, yakni siswa menyukai buku pendamping yang menarik. Oleh karena itu buku cerita bergambar yang berjudul "*Ngayah* adalah Nyawa" ini dapat memikat daya tarik siswa untuk menggunakan buku tersebut sebagai pendukung bahan ajar. 4) Studi Komparasi, berdasarkan hasil yang diperoleh melalui studi komparasi dengan mengkaji buku Pendidikan Pancasila Kelas IV yang di keluarkan oleh Kemendikbud. Belum ditemukan buku yang secara khusus membahas tentang karakter bergotong royong dalam profil pelajar Pancasila sehingga bahan ajar yang digunakan oleh guru masih bersifat

umum serta belum mengintegrasikan kearifan lokal. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dan memahami materi yang di jelaskan. 5) Analisis Konten, berdasarkan analisis konten yang dikombinasikan dengan studi komparasi yang dilakukan pada gugus Kapten Japa, diperoleh hasil bahwa guru merasa kesulitan dalam menstimulasi tumbuh dan berkembangnya karakter profil pelajar Pancasila khususnya pada dimensi bergotong royong. Oleh karena itu dibutuhkan suatu bahan ajar pendamping agar karakter tersebut tumbuh dan berkembang pada diri siswa.

Tahap perancangan diawali dengan proses penyusunan *storyboard* (draft cerita) yang dilakukan secara manual lalu dituangkan kedalam sket digital. Ilustrasi cerita baik *background* maupun karakter-karakter yang digunakan digambar sendiri dengan *software photoshop* lukis digital menggunakan *tools pen* bamboo. Buku cerita bergambar yang telah selesai kemudian di *convert* menjadi format pdf agar mudah dikoreksi sebelum akhirnya di cetak. Pengembangan materi lebih menonjolkan tentang bergotong royong yang dikemas dalam kearifan lokal yaitu tradisi *ngayah*. Bagian penutup terdapat glosarium dan profil dari penulis. Dalam tahap ini juga dibuat rancangan instrument untuk mengetahui kelayakan dari produk yang dikembangkan berupa uji validitas, uji kepraktisan, dan uji efektivitas. Instrumen uji validitas meliputi: uji validitas ahli materi, ahli media dan ahli bahasa. Instrumen uji kepraktisan meliputi: uji kepraktisan oleh guru, dan uji kepraktisan oleh siswa. Sedangkan instrumen efektivitas digunakan untuk mengukur efektivitas media setelah digunakan oleh siswa. Dan ditahap ini juga dilakukan evaluasi terhadap rancangan tampilan buku, isi/materi, gambar yang ditampilkan, dan juga instrumen uji kelayakan.

Tahap pengembangan, pada tahap ini buku cerita yang berjudul "*Ngayah* adalah Nyawa" disusun dengan *flowchart* dan *software* yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam tahap ini juga dilakukan uji validitas untuk mengetahui tingkat kevalidan dan kelayakan produk jika digunakan dalam proses

pembelajaran. Adapun hasil yang diperoleh dari tahap pengembangan dan validitas produk sebagai berikut. Pada bagian sampul buku memuat judul buku yang dilengkapi dengan ilustrasi tokoh yang sedang menari dan sedang menonton pementasan tari. Latar belakang lokasi berupa pura yang menjadi ciri khas daerah Bali. Selain itu pada sampul juga dilengkapi judul buku dan nama penulis di pojok kanan bawah. Sampul buku dibuat dengan menggunakan aplikasi *photoshop* lukis digital. Ilustrasi tokoh dibuat dengan menggunakan aplikasi *photoshop*. Pada bagian isi, dimuat percakapan para tokoh dalam cerita dan pemaparan makna kata *ngayah*. *Ngayah* ini merupakan salah satu kearifan lokal Bali dan termasuk kedalam contoh bergotong royong. Selain itu pada bagian isi juga menampilkan contoh *ngayah* yang dilakukan siswa pada saat Hari Raya Saraswati di sekolah. Bagian isi dikembangkan dengan bantuan aplikasi *photoshop*. Jenis *font* yang digunakan adalah *Comic Sans Ms* ukuran 16pt. serta untuk balon percakapan menggunakan *font Comic Sans Ms* ukuran 14pt. Dan pada bagian penutup buku cerita bergambar ini dilengkapi dengan glosarium, dan profil penulis yang ditulis menggunakan *Font Comic Sans Ms* ukuran 16pt. Serta sampul belakang buku berisi gambar tokoh-tokoh siswa pada buku cerita "*Ngayah* adalah Nyawa" ini.

Tahap uji validitas dilakukan pada produk buku cerita bergambar yang telah berhasil dikembangkan untuk mengetahui tingkat kevalidan produk sebelum dilakukannya uji lapangan. Uji validitas yang dilakukan berupa uji validitas ahli bahasa, ahli materi, ahli media, dan ahli tradisi *Ngayah*. Masing-masing uji ahli dilakukan oleh 2 pakar. Pengujian yang dilakukan didasarkan pada indikator-indikator yang telah dicantumkan pada instrument validasi. Para ahli mencocokkan apakah komponen-komponen yang terdapat dalam buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *Ngayah* untuk menstimulasi tumbuh dan berkembangnya profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar sudah sesuai dengan indikator-indikator

yang terdapat pada instrument penilaian. Validasi dari ahli bahasa menilai produk berdasarkan aspek kebahasaan yang terdiri dari lima indikator penilaian yaitu lugas, komunikatif, dialogis dan interaktif,

kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, dan kesesuaian dengan kaidah bahasa. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan oleh ahli bahasa, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validasi Ahli Bahasa

Ahli	Skor	Rata-Rata	%	Rata-Rata %	Koefisien	Kriteria
I	45	5	100%			
II	43	4,78	95,6%	100%	1	Sangat Tinggi

Tingkat validitas buku cerita bergambar berdasarkan hasil uji validasi yang dilakukan oleh ahli bahasa berada pada kriteria sangat tinggi dengan nilai koefisien sebesar 1 dan persentase rata-rata sebesar 97,78%.

Validasi dari ahli materi menilai produk berdasarkan aspek validitas isi

yang terdiri atas empat indikator penilaian, yaitu kesesuaian antara materi dengan TP, keakuratan materi, kemutakhiran materi, dan kemampuan mendorong keingintahuan siswa. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan oleh ahli materi, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Validasi Ahli Materi

Ahli	Skor	Rata-Rata	%	Rata-Rata %	Koefisi-en	Kriteria
I	65	5	100%			
II	65	5	100%	100%	1	Sangat Tinggi

Tingkat validitas buku cerita bergambar berdasarkan hasil uji validasi yang dilakukan oleh ahli materi berada pada kriteria sangat tinggi dengan nilai koefisien sebesar 1 dan persentase rata-rata sebesar 100%.

Validasi dari ahli media menilai produk berdasarkan aspek kegrafikan yang terdiri atas tiga indikator penilaian, yaitu ukuran buku cerita, desain sampul buku cerita, desain isi buku cerita. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan oleh ahli media, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Validasi Ahli Media

Ahli	Skor	Rata-Rata	%	Rata-Rata %	Koefisien	Kriteria
I	58	4,14	82,85%			
II	66	4,7	94,28%	88,57%	1	Sangat Tinggi

Tingkat validitas buku cerita bergambar berdasarkan hasil uji validasi yang dilakukan oleh ahli media berada pada kriteria sangat tinggi dengan nilai koefisien sebesar 1 dan persentase rata-rata sebesar 88,57%.

Validasi ahli tradisi *Ngayah* menilai produk berdasarkan tiga dimensi karakter

bergotong royong siswa. Ketiga dimensi tersebut kemudian dikembangkan menjadi tiga indikator yang dijadikan dasar dalam melakukan uji validitas. Indikator tersebut meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan oleh ahli tradisi *ngayah*, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Validasi Ahli Tradisi *Ngayah*

Ahli	Skor	Rata-Rata	%	Rata-Rata %	Koefisien	Krite-ria
I	46	4,6	92%			
II	50	5	100%	96%	1	Sangat Tinggi

Tingkat validitas buku cerita bergambar berdasarkan hasil uji validasi yang dilakukan oleh ahli tradisi *ngayah* berada pada kriteria sangat tinggi dengan nilai koefisien sebesar 1 dan persentase rata-rata sebesar 96%.

Selanjutnya hasil persentase yang diperoleh dari uji validasi buku cerita oleh ahli bahasa, ahli materi, ahli media, dan ahli tradisi *ngayah* dihitung rata-rata keseluruhan kemudian dikonversi ke dalam skala Likert.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat rangkuman hasil uji validitas serta rata-rata persentase skor validitas buku cerita bergambar oleh para ahli bahwa rata-rata persentase uji validitas buku cerita bergambar oleh ahli bahasa, ahli materi, ahli media, dan ahli tradisi *ngayah* sebesar 95,21% dan berada pada rentang 81%-100% sehingga validitas dari buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *Ngayah* untuk menstimulasi tumbuh dan berkembangnya profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar dinyatakan sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa secara konten kebahasaan, materi, media, dan tradisi *ngayah*, komponen-komponen yang

terdapat dalam produk buku cerita bergambar yang dikembangkan telah memenuhi standar dan layak untuk digunakan pada tahap selanjutnya yaitu uji kepraktisan oleh guru dan siswa. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan bahwa produk ini dinyatakan valid dan layak serta dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dalam tahap ini sekaligus dilakukan analisis uji kepraktisan dan uji hipotesis penelitian. Maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Uji kepraktisan melibatkan enam orang guru wali kelas IV dan 10 orang siswa di SD Negeri 22 Dauh Puri. Uji kepraktisan dilakukan dengan cara menelaah komponen-komponen yang terdapat dalam buku dan mencocokkannya aspek kemenarikan produk, kemudahan penggunaan produk, dan manfaat produk. Subyek yang dilibatkan pada uji kepraktisan produk, baik siswa maupun guru memberikan skor yang beracuan pada skala Likert untuk setiap aspek yang terdapat pada buku cerita bergambar yang telah dikembangkan. Berikut disajikan data hasil uji kepraktisan produk buku cerita bergambar oleh guru dan siswa.

Tabel 5. Tabulasi Hasil Uji Kepraktisan Buku Cerita Bergambar oleh Guru

No	Guru	Skor	Rata-Rata	Persentase (%)	Rata-Rata %
1.	G1	52	4	100%	
2.	G2	51	3,92	98%	
3.	G3	52	4	100%	
4.	G4	48	3,69	92,25%	96,79%
5.	G5	50	3,84	96%	
6.	G6	49	3,76	94%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata persentase hasil uji kepraktisan produk adalah 96,79% dan berada pada rentang 81%-100%. Ini berarti tingkat kepraktisan produk berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh enam guru kelas IV di gugus Kapten Japa berada pada kategori sangat praktis.

Selanjutnya, buku cerita bergambar melalui tahap uji kepraktisan oleh siswa. Sebanyak 10 orang siswa kelas IV dilibatkan dalam uji kepraktisan produk buku cerita bergambar. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, disajikan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Tabulasi Hasil Uji Kepraktisan Buku Cerita Bergambar oleh Siswa

Siswa	Skor	Rata-Rata	Persentase (%)	Rata-Rata %
S1	50	3,84	96,1%	
S2	49	3,76	98%	
S3	48	3,69	92,3%	
S4	49	3,76	98%	
S5	52	4	100%	
S6	51	3,92	98%	96,34%
S7	48	3,69	92,3%	
S8	52	4	100%	
S9	52	4	100%	
S10	50	4,84	96,1%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata persentase hasil uji kepraktisan produk oleh siswa adalah 96,3% dan berada pada rentang 81%-100%. Hal ini berarti tingkat kepraktisan produk berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh 10 orang siswa kelas IV di Kapten Japa berada pada kategori sangat praktis.

Hasil uji kepraktisan produk yang telah dilakukan oleh guru dan siswa, diperoleh rata-rata persentase kepraktisan produk buku cerita bergambar sebesar 96,5% sehingga dapat disimpulkan bahwa produk buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *Ngayah* sangat praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Isi yang tercantum dalam buku cerita bergambar tersebut telah memenuhi indikator kemenarikan produk.

Adapun data hasil efektivitas buku cerita bergambar untuk menstimulasi tumbuh dan berkembangnya karakter profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Tabulasi Hasil Uji Efektivitas Dimensi Bergotong Royong Siswa

Kode Siswa	Skor Perolehan	Skor Total
A1	120	3,52
A2	119	3,5
A3	122	3,58
A4	124	3,64
A5	120	3,52
A6	118	3,47
A7	136	4

Kode Siswa	Skor Perolehan	Skor Total
A8	123	3,61
A9	125	3,67
A10	104	3,05
A11	121	3,55
A12	109	3,20
A13	117	3,44
A14	116	3,41
A15	117	3,44
A16	121	3,55
A17	130	3,82
A18	134	3,94
A19	136	4
A20	116	3,41
A21	117	3,44
A22	115	3,38
A23	127	3,73
A24	126	3,70
A25	123	3,61
A26	127	3,73
A27	132	3,88
A28	134	3,94
Rata-rata	122,4642857	3,60

Data mengenai dimensi bergotong royong siswa yang diperoleh melalui penyebaran kuisisioner digunakan untuk menghitung nilai efektivitas penggunaan buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* dengan rumus sebagai berikut.

$$Re = \frac{\sum X}{N} = \frac{144,88}{32} = 4,37 \quad (1)$$

Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh nilai efektivitas penggunaan buku cerita bergambar sebesar 4,37. Berdasarkan pengkriteriaan tingkat efektivitas penggunaan produk yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019), 4,37 berada pada interval $4,21 \leq Re \leq 5,00$ dengan kategori sangat efektif. Dengan demikian, produk berupa buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* sangat efektif digunakan untuk menstimulasi tumbuh dan berkembangnya karakter profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar. Adapun hasil evaluasi pengembangan produk buku cerita ini meliputi : 1)Evaluasi hasil validasi buku oleh ahli. Terdapat 2 ahli media yang memberikan masukan pada produk buku cerita ini yakni ahli media I memberikan masukan berupa mengganti warna balon kata agar tidak terlalu tipis dan lebih mensekasikan penggunaan *font* dan latar belakang *font* yang digunakan. Sedangkan masukan dari ahli media II berupa lebih memperhatikan percakapan agar tidak terlalu Panjang. Secara umum hasil evaluasi yang dilakukan oleh 2 orang ahli bahasa pada produk ini sudah bagus dan dapat digunakan. Tetapi terdapat beberapa masukan, yakni: lebih memperhatikan penggunaan awalan, kata depan, nama orang, dan ejaan. Adapun hasil perbaikan yang telah dilakukan berdasarkan masukan ahli bahasa sebagai berikut.

Hasil penilaian dan masukan yang diberikan oleh 2 orang ahli tradisi *ngayah* yakni tidak terdapat perbaikan dan masukan mengenai buku cerita ini. Materi yang termuat dalam buku cerita ini sudah sesuai dengan indikator dan dimensi tradisi *ngayah*. Oleh karena itu tradisi *ngayah* ini dapat dijadikan sebagai wadah dalam menanamkan karakter profil pelajar Pancasila khususnya pada dimensi bergotong royong.

Berdasarkan hasil review yang telah dilakukan oleh 6 orang guru dan 10 siswa kelas IV di gugus Kapten Japa, tidak terdapat masukan yang diberikan. Buku cerita bergambar berkearifan lokal yang berjudul "*Ngayah* adalah Nyawa" untuk menanamkan karakter profil pelajar

Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar dinyatakan menarik dan praktis untuk digunakan sebagai bahan pendukung pembelajaran.

Buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* untuk menstimulasi tumbuh dan berkembangnya karakter profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar merupakan produk hasil penelitian pengembangan yang dikembangkan dengan berpatokan pada model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan meliputi analisis (analysis), desain (design), pengembangan (development), implementasi (implementation) dan evaluasi (evaluation). Materi yang termuat dalam buku cerita disesuaikan dengan materi Pendidikan Pancasila dan juga dimensi-dimensi bergotong royong ada terdapat dalam tradisi *ngayah*. Buku cerita ini menceritakan antusias siswa dalam bergotong royong membantu para guru untuk mempersiapkan *piodalan* di sekolah. Selain itu beberapa siswa juga ikut terlibat dalam memeriahkan *piodalan* dengan menari di acara tersebut. Dalam buku ini mengajarkan siswa bahwa contoh bergotong royong itu tidak hanya membersihkan lingkungan tetapi bahu-membahu mempersiapkan *piodalan* serta bersama-sama menyukseskan *piodalan* juga termasuk ke dalam bergotong royong. Buku ini mengajarkan siswa arti kolaborasi, kepedulian, dan berbagai yang di kemas dalam tradisi *ngayah*. Dan dengan adanya buku ini siswa lebih mengetahui kearifan lokal daerah tempat tinggalnya khususnya bagi siswa yang tinggal di Bali.

Buku cerita yang telah berhasil dikembangkan selanjutnya melalui tahap uji validitas ahli yang melibatkan 8 orang ahli. Para ahli ini terbagi kedalam ahli bahasa, ahli media, ahli materi, dan ahli tradisi *ngayah* yang masing-masingnya terdiri dari 2 orang. Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* untuk menstimulasi tumbuh dan berkembangnya karakter profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar dinyatakan sangat valid. Dalam pelaksanaan uji validitas oleh

ahli bahasa, buku cerita yang telah berhasil dikembangkan dinyatakan telah memenuhi aspek kebahasaan dan memenuhi 5 indikator penilaian yang terdiri dari lugas, komunikatif, dialogis dan interaktif, kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, dan kesesuaian dengan kaidah bahasa. Kalimat yang digunakan dalam buku cerita bergambar disusun menggunakan kalimat baku secara efektif dan terstruktur serta tata bahasa yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik agar pesan dan informasi yang terkandung di dalam cerita tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan mampu menstimulasi siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan karakter dimensi bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Buku cerita ini dinyatakan sangat praktis untuk dijadikan buku pendamping pembelajaran dengan hasil uji kepraktisannya sebesar 95,5%. Jenis tulisan yang digunakan pada buku ini dapat dibaca dengan jelas oleh siswa, pengamalan elemen-elemen dimensi bergotong royong diilustrasikan menggunakan foto dan gambar yang sesuai dengan materi pola hidup bergotong royong dan sejalan dengan perilaku sehari-hari. Menurut pendapat siswa, buku ini sangat menarik untuk dijadikan buku pendamping pembelajaran karena dilengkapi dengan tokoh-tokoh dan tidak monoton oleh teks. Teks yang disertai dengan gambar lebih disukai karena mengandung unsur humoris, lucu, dan isi cerita lebih menarik karena disertai oleh tindakan dalam gambar (Mirawati, 2020). Selain itu, buku ini memiliki ukuran yang praktis dibawa kemana saja sehingga mudah digunakan oleh siswa di berbagai tempat dan kesempatan yang bisa dimanfaatkan untuk membaca cerita yang terkandung didalamnya.

Selain uji kepraktisan, penggunaan buku cerita bergambar ini juga melalui tahap uji efektivitas. Uji efektivitas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan buku cerita bergambar dalam menanamkan karakter profil pelajar Pancasila yang berkhibinekaan global pada diri siswa. Tingkat keberhasilan penanaman karakter profil pelajar

Pancasila pada siswa diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner diberikan setelah anak-anak dibelajarkan dengan menggunakan buku cerita bergambar sebagai media pendamping yang dilakukan pada tahap uji coba. Kuesioner disusun berdasarkan dimensi yang meliputi dimensi mengenal dan menghargai budaya sendiri, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan serta berkeadilan sosial. Dari dimensi tersebut kemudian dikembangkan menjadi 34 butir pernyataan yang terbagi kedalam pernyataan positif dan pernyataan negatif. Masing-masing butir pernyataan dilengkapi dengan pilihan Selalu (4), Sering (3), Kadangkadang (2), Tidak Pernah (1). Pada pernyataan positif, skor tertinggi berada pada pilihan Selalu dan seterusnya, sedangkan pada pernyataan negatif, skor tertinggi berada pada pilihan Tidak Pernah (4). Uji efektivitas dilakukan pada tahap uji coba tanpa memberikan perlakuan kepada sampel. Hal ini didasari oleh teori Nieveen yang menyatakan perangkat pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa berhasil dalam proses pembelajaran dan terdapat kekonsistenan antara kurikulum, pengalaman belajar siswa, dan pencapaian proses pembelajaran. Efektivitas produk dapat dilihat dari kebermanfaatan produk sesuai dengan fungsinya (Nieveen, 1999).

Perolehan hasil uji efektivitas yakni sebesar 4,37. Nilai hitung yang cukup tinggi menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran dan berhasil dalam proses pembelajaran serta pencapaian pembelajaran. Bertumpu dari teori yang dikemukakan oleh Nieveen dan hasil uji efektivitas yang cukup tinggi, maka buku cerita bergambar yang dikembangkan dapat dinyatakan sangat efektif berdasarkan kategori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019) meski tanpa diterapkannya perlakuan pada sampel. Materi yang disajikan juga sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga alur cerita yang ditampilkan memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran. Penyajian konsep dalam buku cerita

bergambar ini disajikan sangat baik dan tidak menimbulkan makna ganda, serta materinya relevan dan komprehensif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal ini telah memenuhi aspek kelayakan produk. Produk buku cerita bergambar berkearifan lokal yang berjudul "Ngayah adalah Nyawa" telah memiliki kategori validitas sangat valid, kepraktisan sangat praktis, dan efektivitas yang sangat efektif. Produk buku cerita bergambar yang dihasilkan ini dapat disebarluaskan guna membantu guru sebagai sumber ajar penguatan karakter profil pelajar Pancasila khususnya pada dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar. Terpenuhinya aspek kelayakan produk meliputi validitas, kepraktisan, dan efektivitas karena produk ini dibuat berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan sesuai tahap pengembangan model ADDIE. Sehingga buku cerita bergambar berkearifan lokal Tradisi Ngayah ini dapat menstimulasi tumbuh dan berkembangnya karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar Gugus Kapten Japa Kecamatan Denpasar Utara.

PENUTUP

Pengembangan instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi dan literasi sains dilakukan dengan *four D Model* (model 4D) yang terdiri dari empat tahapan meliputi (1) *define* (pendefinisian); (2) *design* (perancangan); (3) *develop* (pengembangan); dan (4) *disseminate* (penyebaran). Validitas instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi dan literasi sains memenuhi syarat validitas isi dengan nilai CVI sebesar 0,79 untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan 0,72 untuk literasi sains yang termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan validitas butir instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi dan literasi sains memenuhi syarat dengan 20 instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi dinyatakan valid dan 10 instrumen literasi sains dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi dan literasi sains yang memenuhi syarat reliabilitas dengan nilai 0,937 untuk instrumen kemampuan

berpikir tingkat tinggi dan 0,940 untuk instrumen literasi sains termasuk dalam kategori sangat tinggi. Daya beda instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi dan literasi sains yang memenuhi syarat kelayakan instrumen yang baik. Tingkat kesukaran instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi dan literasi sains yang memenuhi syarat kelayakan instrumen yang baik. Keefektifan Instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi dan literasi sains yang dikembangkan memperoleh skor N-gain sebesar 59,9% termasuk dalam kategori cukup efektif dan untuk instrumen literasi sains memperoleh skor N-gain sebesar 45,3% termasuk dalam kategori kurang efektif.

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian pengembangan ini guna meningkatkan kualitas instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi dan literasi sains dalam pembelajaran IPA sebagai berikut. Guru sebaiknya lebih berinovasi dalam menyusun instrumen sebagai alat evaluasi pada proses pembelajaran. Selanjutnya kepala sekolah dapat membuat kebijakan terkait pengembangan instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi dan literasi sains yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74.
[https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1097>
- Eliya, M. (2021). Peningkatan keterampilan membaca menggunakan media buku cerita

- bergambar pada siswa kelas II. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(10), 517–526. <https://doi.org/10.52160/e-imp.v5i7.851>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. 257–265. <https://jurnal.univpgr-palembang.ac.id/index.php/Prosidin/gpps/article/view/5621>
- Kaso, N., Ilham, D., & Aswar, N. (2021). Penguatan Mitigasi Radikalisme Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo. *Madaniya*, 2(2), 152–167. <https://doi.org/10.53696/27214834.68>
- Legawa, I. M. (2018). Ngayah: Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Perspektif Kajian Sosiologi Pendidikan). *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 4(2), 101–107. <https://doi.org/10.36733/jsp.v4i2.450>
- Mirawati, N. P., Agung, A. A. G., & Natajaya, I. N. (2020). Kontribusi gaya kepemimpinan kharismatik, konsep jengah, ngayah, dan kecerdasan spiritual terhadap komitmen organisasional guru sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(1), 65–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/japi.v11i1.3170>
- Nieveen. 1999. *Prototyping to Reach Product Quality: Design Approches and Tools in Education and Training*. Van den Akker, jan. et. al. Dordrecht, the Neterlands: Kluwer Academic Publisher.
- Perdana, N. S. (2018). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. *Edutech*, 17(1), 32–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/e.v1i1.9860.g7318>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- RESTRA KEMENDIKBUD, R. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–129. <https://dikti.kemdikbud.go.id/>
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 4, 6182–6195. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6472>
- Santosa, S., & Andrian, S. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 952–957. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.849>
- Saputra, H., Nisa, H., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal NTB untuk Menanamkan Nilai-nilai Krakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.2930>

- [3/jppipa.v6i1.1684](https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316)
- Shufa, F., Khusna, N., & Artikel, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
<https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *BASICEDU*, 6(4), 7486–7495.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tarigan, N. T. (2019). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 02(02), 141–152.
<http://dx.doi.org/10.36764/jc.v2i2.157>
- Widiantoro, S. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Ecoprint untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Dasar. *Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(3), 759–778.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i3.142>